



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 7 Nomor 3, 2024  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2024  
 Reviewed : 01/06/2024  
 Accepted : 04/06/2024  
 Published : 06/06/2024

Astrina Srikandi  
 Rumahorbo<sup>1</sup>  
 Feri Simanjuntak<sup>2</sup>

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MENINGKATKAN CRITICAL THINKING GENERASI DIGITAL

### Abstrak

Upaya dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan critical thinking pada generasi digital merupakan sebuah persoalan serius dan menjadi tantangan tersendiri bagi Pendidikan Agama Kristen. Mengingat generasi digital adalah generasi yang memiliki sikap individualis dan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Akibatnya dalam proses pembelajaran generasi digital cenderung bersikap pasif dan kurang mampu untuk berpikir kritis. Padahal salah-satu tujuan penting dari pendidikan adalah menciptakan generasi yang memiliki keterampilan critical thinking. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan critical thinking pada generasi digital. Tujuan Penelitian ini adalah untuk membahas implementasi problem based learning dalam Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan keterampilan critical thinking pada generasi digital. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini akan mendeskripsikan model Problem Based Learning, langkah penerapan problem based learning dan implementasi Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Sehingga penelitian ini dapat memberikan panduan bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan critical thinking pada generasi digital.

**Kata kunci:** Implementation, Problem Based Learning, Pendidikan Agama Kristen, Berpikir Kritis, Generasi Digital

### Abstract

The effort to choose and determine a learning model that can improve critical thinking skills in the digital generation is a serious problem and a challenge for Christian Religious Education. Given that the digital generation is a generation that has an individualist attitude and is difficult to socialize with the environment. As a result, in the learning process the digital generation tends to be passive and less able to think critically. Whereas one of the important goals of education is to create a generation that has critical thinking skills. Therefore, a learning model that can be applied to improve critical thinking skills in the digital generation is needed. The purpose of this study is to discuss the implementation of problem-based learning in Christian Religious Education to improve critical thinking skills in the digital generation. This research uses descriptive qualitative research. The results of this study will describe the Problem Based Learning model, the steps of applying problem based learning and the implementation of Problem Based Learning in Christian Religious Education learning. So that this research can provide guidance for Christian Religious Education teachers in improving critical thinking in the digital generation.

**Keywords:** Implementasi, Problem Based Learning, Christian Religious Education, Critical Thinking, Digital Generation

<sup>1</sup> Universitas Kristen Indonesia

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara

email: astrinasrikandi@gmail.com<sup>1</sup>, ferry.basten@yahoo.com<sup>2</sup>

## PENDAHULUAN

Pada era revolusi industri 4.0 pendidikan dipandang sebagai pengembangan dari tiga kompetensi besar abad 21, yakni kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Kompetensi bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab sosial. Kompetensi besar ini perlu diajarkan dan diterapkan kepada generasi digital, mengingat generasi digital ini akan menjadi generasi penerus bangsa. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana strategi pendidik Agama Kristen untuk membangun keterampilan berpikir kritis generasi digital. Tantangan-tantangan ini bisa menstimulus dunia pendidikan untuk mampu mendorong generasi digital menjadi manusia yang kreatif, inovatif dan mampu berpikir kritis (Lukum, 2019).

Pendidikan Agama Kristen masa kini hendaknya menciptakan aktivitas belajar yang mampu mencapai suatu tujuan yang memuat keyakinan dan perilaku yang benar dari siswa. Pembelajaran diharapkan dapat melatih siswa dalam membuat keputusan atau pertimbangan-pertimbangan dalam berpikir. Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual pada anak. Berpikir kritis merupakan cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Keterampilan berpikir kritis ini dapat membantu pemahaman siswa dalam mengidentifikasi suatu permasalahan yang sedang terjadi (Yuardarma, 2017). Selain itu juga melatih siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, mendukung pengembangan keterampilan, serta memperoleh pengetahuan. Dengan pembelajaran yang demikian maka akan melatih siswa membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis dan logis. Berpikir kritis juga memunculkan berpikir kreatif yang membawa siswa mampu untuk memecahkan masalah. Keterampilan berpikir kritis ini akan menjadi berkembang di saat berpikir kreatif diterapkan (Yulianto, 2015).

Hal ini dipandang perlu mengingat Pendidikan Agama Kristen pada era digital diharapkan memiliki model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* generasi digital. Pendidikan Agama Kristen pada era digital perlu untuk beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan teknologi khususnya bagi para pendidik Agama Kristen yang harus tetap mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai kristiani dalam proses pembelajarannya. Langkah ini harus dilakukan oleh para pendidik Agama Kristen agar peserta didik, yakni anak-anak generasi digital dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* dalam diri mereka (Lasut et al., 2021). Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang dapat menyiapkan generasi digital dalam menyelesaikan masalah yang akan dihadapi nantinya. Pekerjaan ini bagi para pendidik Agama Kristen amatlah tidak mudah, apalagi generasi digital adalah generasi yang lahir di era digital dan biasa dinamakan sebagai generasi facebook, pribumi digital atau generation.

Pola hidup generasi digital masa kini ditandai dengan keaktifan mereka dalam penggunaan perangkat teknis yang hampir tanpa berhenti. Generasi ini dikenal sebagai generasi yang cakap dan handal dalam penggunaan teknologi digital dibanding pendahulu mereka. Ketertarikan terhadap tantangan baru dan impuls terus menerus membuat generasi digital tidak takut dengan perubahan zaman, karena dunia internet yang digunakan oleh generasi digital telah banyak memberikan informasi. Hal ini menjadikan generasi digital menjadi individu yang egois, sulit berkompromi dan bekerja sama dalam tim. Akibatnya, dalam memecahkan masalah, generasi digital ini lebih tertarik menemukan solusinya di internet secara instan daripada menggunakan keterampilan berpikir kritis mereka. Keterampilan berpikir kritis pada generasi digital ini sudah mulai menurun. Kemudahan dari perkembangan teknologi informasi sudah begitu kuat meracuni kehidupan generasi digital, akibatnya generasi digital cenderung lalai dalam memilih informasi yang ada, keterampilan berpikir kritis generasi digital “ditumpulkan” oleh segala macam kemudahan yang ditawarkan oleh internet. Apakah informasi tersebut berisikan kebohongan ataupun benar tidak lagi menjadi perhatian utama. Sebab hal yang dipedulikan generasi digital informasi tersebut adalah informasi yang trending topik dan viral (Kurniawaty et al., 2022). Selain itu, dalam hal belajar generasi digital kurang tertarik dengan

pendidikan formal. Generasi ini cepat merasa bosan, kurang aktif dalam mengembangkan kreatifitas berpikir dan bertindak apalagi metode pembelajaran yang digunakan para guru ialah ceramah. Itu sebab, guru memiliki tantangan yang besar terutama dalam perubahan pola pikir generasi digital yang disebabkan oleh perkembangan zaman (Lukum, 2019).

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan critical thinking pada generasi digital yaitu menggunakan model pembelajaran Problem based learning yang tidak hanya berpusat pada guru tetapi juga berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran Problem based learning ini dapat memberikan kesempatan pada generasi digital untuk memahami persoalan, memberikan jawaban atau pendapat kemudian ditarik kesimpulannya. Model pembelajaran Problem based learning ini memfasilitasi generasi digital untuk berperan aktif dan meningkatkan keterampilan critical thinking mereka. Model Problem based learning ini akan mampu membangkitkan motivasi dan pemahaman generasi digital terhadap materi yang diajarkan dan untuk memperkaya pengalaman belajarnya. Dalam penerapan model ini, guru memberikan kesempatan kepada generasi digital untuk menempatkan topik masalah, walaupun guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas. Proses pembelajaran diarahkan agar generasi digital mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Melalui proses ini diharapkan kemampuan critical thinking pada generasi digital semakin meningkat dan akan berkembang secara utuh (Khakim et al., 2022).

Penerapan model pembelajaran Problem based learning dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan generasi digital sebab model pembelajaran ini bertujuan untuk membekali generasi digital dimuka umum. Melalui model pembelajaran ini, generasi digital dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya terhadap permasalahan yang dihadapi, dimana generasi digital mampu untuk menyampaikan gagasan, ide, pikiran, perasaannya kepada guru, teman serta orang lain. Generasi digital juga dilatih untuk berani memberikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain terhadap permasalahan yang sedang di diskusikan.

Atas dasar teori pendukung dan penelitian terdahulu yang relevan sebagaimana telah diuraikan, bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Problem based learning dapat meningkatkan keterampilan critical thinking generasi digital sesuai dengan yang dikehendaki. Memperhatikan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran Problem based learning pembelajaran Pembelajaran Agama Kristen akan lebih efektif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran rinci mengenai hal-hal yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan dan tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sumber data penelitian ini mengacu pada karya ilmiah seperti buku pendidikan agama Kristen dan jurnal ilmiah yang diakui. Hasil pengumpulan data akan diolah dengan deskripsi dan ditarik kesimpulan berdasarkan konteks pembahasan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Problem based learning adalah suatu model pembelajaran yang memberikan proses belajar bermakna bagi naradidik. Pembelajaran ini menekankan pada keaktifan siswa dalam bekerja sama dengan kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dalam dunia nyata. Materi atau permasalahan yang diajarkan oleh guru adalah permasalahan yang sebelumnya siswa tidak pernah mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Menurut Sheryl problem based learning merupakan metode pembelajaran yang dibentuk melalui pemikiran konstruktivisme dengan pendekatan yang berpusat kepada naradidik. Dengan menggunakan model pembelajaran Problem based learning ini, guru membantu siswa untuk fokus pada pemecahan masalah dalam konteks dunia nyata dan hal ini akan mendorong rasa ingin tahu siswa terhadap situasi masalah tersebut dan siswa mencoba untuk memecahkan masalah. Model Problem based learning ini merupakan pembelajaran yang bersifat kolaboratif antara siswa dalam kelompok kecil, menggunakan

pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru bertindak sebagai fasilitator dan menggunakan situasi kehidupan nyata sebagai fokus pembelajaran (Sari, 2016).

Tujuan dari pembelajaran Problem based learning ini adalah untuk meningkatkan minat siswa terhadap masalah yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran ini melatih siswa untuk dapat menentukan masalah yang akan dipelajari sebagai obyek belajar. pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan kemampuan kreatif dari siswa dalam critical thinking dan mendorong naradidik untuk terus belajar (Junaidi, 2020). Model problem based learning tidak diciptakan untuk memastikan bahwa guru menyampaikan informasi sebanyak mungkin kepada siswa. Sebaliknya, pendekatan ini dirancang untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan intelektual mereka. Dari tujuan ini kita dapat mengetahui bahwa pembelajaran Problem based learning difokuskan untuk perkembangan belajar siswa, bukan untuk membantu guru mengumpulkan informasi yang nantinya akan diberikan kepada siswa saat proses pembelajaran (Sari, 2016).

Problem based learning merupakan pembelajaran yang melibatkan suatu permasalahan dalam proses pembelajarannya, hal ini sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh pembelajaran ini yaitu 1. Proses belajar selalu diawali dengan suatu permasalahan, 2. Guru memberikan suatu permasalahan yang erat hubungannya dengan dunia nyata siswa, 3. Fokus pembelajaran adalah pada masalah bukan kepada konsep atau materi pelajaran, 4. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan tanggung jawab untuk mengorganisasikan proses pembelajaran yang mereka inginkan, 5. Pembelajaran ini tidak dilakukan secara individu melainkan lebih kepada kolaboratif, dimana siswa bergabung dalam kelompok kecil, 6. Hasil akhir dari pencarian siswa akan dipresentasikan dalam bentuk produk atau kinerja (Sari, 2016).

Dari karakteristik tersebut, terlihat bahwa pembelajaran dengan model Problem based learning selalu dimulai dengan masalah yang dapat diberikan oleh guru atau dari dunia nyata siswa, lalu siswa dapat mencari dan mendalami masalah tersebut sampai mereka dapat menemukan apa yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah yang ada. Problem based learning melatih siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajarannya, melatih siswa untuk dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah sehingga siswa mampu menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

### **Langkah-langkah Penerapan Problem based learning**

Penerapan Problem based learning dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan keterampilan critical thinking siswa. Keterampilan critical thinking siswa dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui penerapan langkah-langkah pembelajaran model Problem based learning. Penerapan model ini dimulai dengan (Alwan, 2022).

#### **1. Permasalahan yang diberikan berorientasi pada siswa**

Pada langkah awal ini guru memberikan siswa permasalahan untuk dianalisis. Permasalahan yang diberikan diselesaikan siswa bersama kelompok kecil. Dengan tujuan siswa mampu berperan aktif dalam mencari dan memecahkan masalah yang diberikan. Permasalahan yang akan diberikan kepada siswa adalah permasalahan yang nyata. Contoh masalah yang diberikan kepada naradidik adalah suatu cara untuk melatih keterampilan critical thinking siswa. Dalam proses pengerjaannya guru juga harus menjelaskan hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan atau dibutuhkan oleh siswa seperti kebutuhan logistik, mengajukan fenomena yang sedang terjadi atau demonstrasi tentang suatu permasalahan, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih (Khakim et al., 2022).

#### **2. Siswa aktif untuk belajar**

Dalam hal ini guru memastikan siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran. Keaktifan siswa dalam belajar dapat dilakukan dengan membagi mereka ke dalam kelompok kecil. Hal ini merupakan cara yang efektif untuk melatih siswa menjadi aktif. Dalam kelompok naradidik akan lebih dapat memahami permasalahan yang diberikan dan berkolaborasi dalam menyampaikan ide-ide mereka.

. Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan untuk berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengelola data sehingga akhirnya dapat menyimpulkan. Selain itu, Keterlibatan siswa dalam proses identifikasi permasalahan. Dapat membuat mereka merasa memiliki peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Kegiatan pembelajarannya dibuat dalam bentuk forum diskusi atau proyek kolaboratif untuk memungkinkan siswa berkontribusi dalam menentukan permasalahan yang ingin mereka teliti (Khakim et al., 2022).

### 3. Membantu siswa untuk dapat belajar Mandiri dan Kelompok

Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ini, setiap kelompok siswa aktif mencari solusi untuk permasalahan yang diberikan dan mengungkapkan ide-ide mereka untuk menyelesaikan situasi tersebut. Proses ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah keterampilan penyelidikan, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka dapat berkembang. Pada tahap ini dapat menggunakan pendekatan fasilitasi untuk mendorong diskusi kelompok yang mendalam terkait dengan pemecahan masalah yang ada dan sertakan kegiatan refleksi yang membantu siswa menghubungkan pengalaman pembelajaran mereka dengan konsep dan materi yang ada.

### 4. Mempersentasikan hasil kinerja

Setelah siswa selesai dalam proses penyelidikan, pencarian hingga menemukan solusi dari permasalahan yang ada, maka siswa diminta untuk mempersentasikan atau melaporkan hasil yang mereka dapat. Persentasi dapat dilaksanakan di depan kelas, dengan siswa membacakan laporan yang dapat berupa tulisan, hasil karya tangan, produk jadi. Setiap siswa diharuskan untuk menyajikan atau berpartisipasi dalam proyek kelompok saat presentasi. Keterlibatan setiap siswa dalam presentasi menjadi aspek krusial untuk mengindikasikan sejauh mana pemahaman mereka terhadap masalah yang dihadapi.

### 5. Menganalisis dan Evaluasi

Gunakan berbagai metode evaluasi, termasuk penugasan, presentasi, dan diskusi kelompok, untuk menilai pemahaman siswa terhadap permasalahan yang ada, lalu berikan umpan balik konstruktif yang mendukung pengembangan pemikiran kritis dan refleksi. Pada tahap ini, setiap kelompok berupaya menjelaskan pengetahuan yang diperoleh dari diskusi. Setiap kelompok memiliki topik pembahasan yang berbeda sesuai dengan masalah yang dihadapi. Hasil pencarian kelompok dijelaskan melalui presentasi pada tahap pengembangan dan penyajian hasil kinerja. Setiap kelompok memiliki pandangan dan hasil yang berbeda sesuai dengan pemikirannya. Evaluasi dilakukan dengan meminta siswa menyampaikan pandangan mereka terhadap hasil presentasi kelompok lain. Kelompok yang tidak melakukan presentasi dapat mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang sedang menyajikan. Selain itu, setiap kelompok yang mendengarkan presentasi dari kelompok lain juga dapat memberikan informasi yang relevan dengan topik yang disajikan, jika informasi yang disampaikan dianggap kurang lengkap. (Mareti & Hadiyanti, 2021).

## **Hubungan Problem based learning Dan Critical Thinking**

Keterampilan critical thinking menjadi penting bagi generasi digital, karena dengan critical thinking generasi digital akan menggunakan potensi pikiran secara maksimal dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dan yang akan dihadapinya. Critical thinking adalah suatu proses berpikir, dalam menciptakan suatu pemahaman, mengimplementasikan, membuat sebuah sintesis dan mampu untuk menilai semua informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman dilapangan, refleksi, pemikiran yang mendalam atau komunikasi sebagai sebagai landasan untuk mengambil keputusan dan tindakan (Kurniawaty et al., 2022). Critical thinking diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan menganalisis dalam memahami kenyataan dan permasalahan yang terjadi, dengan keterampilan berpikir kritis ini, generasi digital dapat mengembangkan kreativitasnya dalam proses.

Critical thinking adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang, dimana di dalam critical thinking ini terdapat kemampuan untuk mengaplikasikan, menganalisis, mensintesa, mengevaluasi informasi yang diperoleh dan mengeneralisasi hasil yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, dan komunikasi. Critical thinking merupakan keterampilan

yang dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung ketika siswa menghadapi permasalahan. Dalam kegiatan pembelajarannya guru dapat menjadi sumber informasi dengan menyediakan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa menggunakan keterampilan *critical thinking* (Nafiah & Suyanto, 2014). Model pembelajaran *Problem based learning* dapat menyediakan lingkungan belajar yang bermakna. *Problem based learning* didasarkan pada situasi bermasalah yang akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa tertarik untuk menyelidiki permasalahan tersebut. Pada saat siswa melakukan penyelidikan, maka siswa menggunakan tahapan berpikir kritis untuk menyelidiki masalah, menganalisa berdasarkan bukti dan mengambil keputusan berdasarkan hasil penyelidikan.

Kemampuan berpikir kritis generasi digital dapat ditingkatkan melalui Implementasi model *Problem based learning*. *Problem based learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari pada generasi digital, sehingga merangsang generasi digital untuk belajar. *Problem based learning* menantang generasi digital untuk "belajar bagaimana belajar", bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Masalah yang diberikan digunakan untuk mengikat generasi digital pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang berlangsung (Junaidi, 2020).

#### **Implementasi *Problem based learning* dalam Pendidikan Agama Kristen**

Salah satu penentu tercapainya suatu kegiatan belajar-mengajar adalah dengan memberikan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam hal meningkatkan *critical thinking* model *Problem based learning* sangat sesuai untuk diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Menurut Nainggolan dalam (Runesi et al., 2021) Pendidikan Agama Kristen bukanlah sekedar memindahkan ilmu pengetahuan, lebih dari itu Pendidikan Agama Kristen harus menjadi sebuah sarana untuk menanamkan iman serta cara hidup Kristus kepada siswa. Implementasi itu dapat dilihat melalui praktik penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen juga berperan penting dalam mempersiapkan generasi digital yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam dunia nyata. Oleh sebab itu, dalam kegiatan Pendidikan Agama Kristen perlu untuk memilih dan menetapkan model pembelajaran yang berpusat pada keterampilan *critical thinking* (Betakore & Boiliu, 2022).

Pendidikan Agama Kristen adalah usaha dalam mendidik orang Kristen agar mengetahui, mengerti, memahami, menghayati bahkan sampai dapat menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam menghadapi permasalahan yang ada. Objek yang dihadapi itulah yang disebut masalah, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Problem based learning* adalah pembelajaran yang berkorelasi dan relevan dengan permasalahan dunia nyata. Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu mempersiapkan generasi digital yang dapat menghadapi masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan harapan bahwa setelah dididik, generasi digital dapat meresponi setiap masalah dengan berdasarkan pada nilai-nilai kristiani atau teladan Kristus (GP, 2021).

Pada kenyataannya, setiap generasi digital lahir dan bertumbuh dengan kepribadian dan pola asuh yang berbeda. Itu sebabnya untuk memfasilitasi kebutuhan dalam pengembangan diri dari setiap generasi digital haruslah menetapkan model dan cara mengatasi yang berbeda-beda. Karena itu diperlukan berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan agar mampu menyentuh dan memenuhi kebutuhan pengembangan diri dari generasi digital. Dengan menerapkan berbagai model pembelajaran, diharapkan dapat juga memenuhi kebutuhan pengembangan berbagai kompetensi dalam diri setiap generasi digital.

Metode *Problem based learning* menjadi salah satu metode yang sangat efektif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dari perspektif penguasaan dan pemahaman materi yang disampaikan, terjadi pembentukan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Melalui kegiatan pembelajaran berkelompok yang terorganisir, metode ini secara signifikan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan peningkatan kompetensi diri. Di mana melalui model pembelajaran *Problem based learning* ini meningkatkan keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerja dalam tim, kemampuan bersosialisasi dan meningkatkan rasa ingin tahu. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi kompleks, tujuan ini adalah membimbing generasi digital untuk mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan dalam dunia nyata dengan keterampilan *critical*

thinking yang mereka miliki, maka metode Problem based learning adalah model pembelajaran yang tepat dan dapat diterapkan (Betakore & Boiliu, 2022).

Dalam pengimplementasian model pembelajaran problem based leaning ini diharapkan dapat menumbuhkan berbagai kemampuan dalam diri generasi digital. Pendekatan pembelajaran ini dimulai dengan kegiatan analisis masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata, hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan generasi digital dalam mengaitkan pengetahuan teoritis dengan situasi kehidupan sehari-hari. Generasi digital dilatih untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh saat menghadapi masalah dunia nyata. Dengan menggunakan Problem Based Learning, generasi digital menjadi lebih mandiri dalam proses belajar, terampil dalam bekerja sama dalam kelompok, serta terlatih dalam berpikir kritis dan kreatif untuk menganalisis kasus dan merumuskan solusi alternatif. Mereka juga menjadi pelajar yang aktif, karena pembelajaran mendorong mereka untuk mencari informasi terkait pemecahan masalah. Model pembelajaran ini memberikan motivasi dan merangsang generasi digital untuk belajar, terutama karena masalah yang diberikan oleh guru berkaitan dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih menarik dan mendorong minat generasi digital untuk mencari sumber informasi yang dibutuhkan guna menganalisis dan menemukan solusi bagi masalah yang diberikan (Betakore & Boiliu, 2022).

## SIMPULAN

Implementasi model Problem Based Learning sangatlah penting untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat memakai model Problem Based Learning untuk merangsang atau memotivasi kepada generasi digital dalam hal belajar. Metode Problem Based Learning dipandang sangatlah efektif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebab dengan memakai model ini generasi digital akan bisa mengembangkan critical thinking pada diri mereka, menumbuhkan rasa ingin tahu, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki perilaku yang kreatif dan inovatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwan, M. (2022). Strategi Membangun Kemampuan Critical thinking Pada Generasi Digital. *Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 19–27. <https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v2i2.354>
- Betakore, Y., & Boiliu, F. M. (2022). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4315–4324. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2819>
- GP, H. (2021). Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini. *PBMR ANDI*. <https://books.google.co.id/books?id=RKI5EAAAQBAJ>
- Junaidi. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis. *Jurnal Socius*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i1.7767>
- Khakim, N., Santi, N. M., Assalami, A. B. U., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI DKI Jaya. *Citizenship Virtues*, 2(1), 334–341. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.58>
- Kurniawaty, I., Hadian, V. A., & Faiz, A. (2022). Membangun Nalar Kritis di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3683–3690. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>
- Lasut, S., Hardori, J., Sugiono, S., Gratia, Y. P., & Eldad, C. (2021). Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 4(2), 206–225. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273>
- Lukum, A. (2019). Pendidikan 4.0 Di Era Generasi Z: Tantangan Dan Solusinya. *Pros.Semnas KPK*, 2, 13.
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31–41. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3047>
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk

- Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 129.
- Runesi, A., Yohanes, C., & Juliana, P. M. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi. 2(2), 83–92.
- Sari, E. F. P. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Mosharafa*, 5(3), 63–74.
- Yuardarma, I. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Studi Kasus Pada Pembelajaran Ips Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, d, 578–589.
- Yulianto, R. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan Model Problem Based Learning Siswa Kelas IV SDN I Kepuhsari, Kecamatan Manyaan, Kabupaten Wonogri. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12, 1–23.